



## Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Edukasi Hijau Sebagai Model Wisata Halal (*Halal Tourism*) di Wisata Kampung Baselang Jambi

Rasmaranti<sup>1</sup>, Ridhwan<sup>2</sup>, Arfah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Jambi, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

#### Article history:

Received Sept 28<sup>th</sup>, 2025  
Revised Dec 30<sup>th</sup>, 2025  
Accepted Jan 20<sup>th</sup>, 2026

#### Keyword:

Pengembangan Desa Wisata  
Wisata Halal  
Analisis SWOT  
Edukasi Hijau  
Kampung Baselang

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi pengembangan potensi Desa Wisata Edukasi Hijau sebagai model wisata halal (*Halal Tourism*) di Wisata Kampung Baselang, Kelurahan Bakung Jaya, Kecamatan Paal Merah, Kota Jambi. Menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dan analisis SWOT, studi ini menemukan bahwa pengembangan Wisata Kampung Baselang memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi unggulan. Peluang muncul dari sinergi dukungan pemerintah, pemberdayaan masyarakat, dan promosi yang perlu dioptimalkan. Dukungan kebutuhan dan preferensi wisata halal di masyarakat teridentifikasi melalui faktor-faktor seperti wisata halal berkelanjutan, fasilitas ramah wisata halal, dan umpan balik wisatawan. Strategi pengembangan yang diusulkan meliputi pengembangan paket wisata edukatif, peningkatan aksesibilitas dan infrastruktur, program edukasi lingkungan, dan penyusunan buku panduan. Dengan penerapan strategi secara berkelanjutan, Wisata Kampung Baselang berpotensi tumbuh sebagai destinasi yang kompetitif dan bermanfaat secara ekonomi dan sosial, dengan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan sebagai kunci keberhasilan.



© 2025 The Authors. Published by UNJA.  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Author Name : Rasmaranti  
Affiliation : Universitas Jambi  
Email: [rasmaranti@gmail.com](mailto:rasmaranti@gmail.com)

### Pendahuluan

Indonesia, dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia (87,2% dari 207 juta Muslim di Indonesia pada tahun 2024), memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata

halal. Kesadaran masyarakat akan gaya hidup halal menciptakan peluang bagi pengembangan wisata halal di berbagai wilayah, termasuk Kota Jambi.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, yang dapat diimplementasikan melalui peraturan daerah untuk memperkuat aspek halal. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga seperti Crescentrating-Mastercard melalui Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) menilai indikator utama seperti aksesibilitas, komunikasi, lingkungan, dan layanan, menjadikan Indonesia sebagai destinasi potensial di tingkat global (Febriyana, 2021). Pariwisata halal didefinisikan sebagai pariwisata yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Islam, menyediakan fasilitas dan layanan ramah Muslim seperti makanan halal, fasilitas ibadah, dan hiburan Islami (Nugraha, 2022).

Pada saat ini, sektor pariwisata di Indonesia menjanjikan prospek dan peluang yang sangat menjanjikan untuk menggali lebih dalam, khususnya wisata berbasis desa di berbagai komunitas pedesaan. Masyarakat desa pun telah mulai mengeksplorasi potensi wisata desa ini dengan memanfaatkan kekayaan lokal, seperti destinasi wisata, warisan budaya, serta nilai-nilai tradisional yang unik. Akan tetapi, masih terbatas jumlah desa yang berhasil menjalankannya dalam jangka panjang dan berkelanjutan.

Pada konteks lokal di Provinsi Jambi menawarkan peluang unik untuk menggabungkan wisata halal dengan edukasi hijau, terutama melalui pemberdayaan masyarakat agraris seperti di Kampung Baselang. Penelitian terbaru menyoroti bahwa model wisata berbasis komunitas di daerah pedesaan Indonesia dapat meningkatkan pendapatan lokal hingga 30% melalui aktivitas edukatif seperti pertanian organik, sambil memperkuat identitas budaya Melayu (Suryani dkk, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan konsep "*green halal tourism*" yang menekankan sinergi antara prinsip Islam (seperti amanah terhadap alam) dan praktik berkelanjutan, sehingga mampu mengatasi kelemahan infrastruktur dan promosi yang sering menjadi hambatan di destinasi emerging (Mohd Zuki dkk, 2021).

Pemerintah Kota Jambi aktif mengembangkan kampung wisata melalui program Kampung Bantar, yang mengintegrasikan daya tarik potensial, wisata buatan, alam, dan budaya. Salah satu contohnya adalah Desa Bakung Jaya, yang dinobatkan sebagai salah satu dari 75 desa wisata terbaik di Indonesia pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023, meraih juara 4 dalam kategori Homestay.

Wisata Kampung Baselang di Kelurahan Bakung Jaya, Kecamatan Paal Merah, Kota Jambi, merupakan destinasi yang memadukan budaya tradisional Melayu Jambi dengan budaya pendatang. Nama "Baselang" sendiri berarti bekerja bersama-sama atau gotong royong dalam mengolah kebun. Potensi Wisata Kampung Baselang sangat beragam, meliputi wisata buatan (edukasi hijau, kebun sayur, kolam pemancingan, pojok baca, dan studio kreatif), wisata budaya (lembaga adat Melayu, hadroh, kompangan, dan padepokan pencak silat), wisata kuliner (seperti mie hijau, kates mustofa, dan puding bunga telang), serta penginapan seperti DW Homestay. Sebagai pusat pertanian sayuran di wilayah perkotaan dengan tanah pinggiran kota, desa ini memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayur-sayuran seperti sawi, kangkung, dan bayam, yang tidak hanya mendukung identitas lokal tetapi juga potensi agrowisata (Zevaya dkk, 2024). Konsep ini sejalan dengan prinsip wisata halal yang mengedepankan keberlanjutan dan kesadaran lingkungan (Bramwell & Lane, 2011).

Namun, yang menjadi kendala utama di kampung baselang adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat ekonomi dan sosial jangka panjang, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Marila Rasoki Dalimunte, Ketua Pengurus Wisata Kampung Baselang: "*Masyarakat masih banyak yang menganggap Wisata Kampung Baselang tidak memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan, yang mengarah pada keraguan pengembangan terhadap potensi desa wisata ini.*" Keraguan ini sering disebabkan oleh pandangan jangka pendek terhadap

investasi infrastruktur dan promosi, padahal pengembangan berkelanjutan dapat meningkatkan pendapatan daerah, lapangan kerja, serta pelestarian lingkungan dan budaya.

Meskipun memiliki potensi besar, Wisata Kampung Baselang masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat jangka panjang pengembangan pariwisata berkelanjutan, infrastruktur yang belum memadai, dan promosi yang terbatas. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan partisipasi multipihak, intensifikasi komunikasi, dan promosi manfaat wisata halal seperti peningkatan UMKM halal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengembangan potensi desa wisata edukasi hijau sebagai model wisata halal di Wisata Kampung Baselang, menggunakan analisis SWOT.

## Tinjauan Pustaka

### Konsep Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan, dengan mempertimbangkan lingkungan internal dan eksternal. Dalam konteks pariwisata, strategi pengembangan bertujuan untuk menciptakan produk dan layanan berkualitas secara berkelanjutan. Carter (2021) mengidentifikasi lima elemen dasar dalam pengembangan wisata, yaitu:

1. Atraksi (*Attraction*), apa yang disuguhkan atau apa yang dijual dalam sebuah destinasi. Aspek inilah yang berfungsi sebagai daya tarik untuk destinasi tertentu.
2. Aksesibilitas (*Accessibility*), yaitu jalan atau jalur akses yang menuju ke sebuah destinasi, termasuk transportasi (udara, laut, dan darat). Setiap destinasi wisata halal yang ingin berkembang harus dibuat semudah mungkin untuk dimasuki oleh Pengunjung.
3. Amenitas (*Amenity*), yaitu fasilitas yang memadai dan pelayanan yang prima memberikan rasa kenyamanan terhadap para wisatawan.
4. Promosi (*Promotion*), yaitu pemasaran yang efektif untuk menarik perhatian wisatawan, dengan penggunaan media sosial dan upaya pemasaran yang menargetkan pasar halal dan
5. Partisipasi (*Participation*). yaitu keikutsertaan masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata, sehingga menciptakan rasa memiliki dan dukungan terhadap wisata halal.

Kelima elemen ini menjadi kerangka penting dalam merumuskan strategi pengembangan wisata halal.

### Pariwisata Halal

Istilah pariwisata halal atau *halal tourism* pada awalnya suatu kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan atas dasar untuk menumbuhkan motivasi rasa atau nilai-nilai dasar islami yang tidak dimaknai dengan wisata religi namun dapat dijadikan etika perjalanan dan fasilitas lainnya. (Bustamam dan Suryani, 2022).

Pariwisata halal (*halal tourism*), adalah bentuk pariwisata yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah Islam, bertujuan menyediakan fasilitas dan layanan yang ramah bagi wisatawan Muslim (Nugraha, 2022). Kriteria pariwisata halal mencakup ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai, makanan dan minuman halal bersertifikat, serta lingkungan yang terhindar dari aktivitas yang bertentangan dengan syariah. Konsep ini tidak hanya menarik bagi wisatawan Muslim tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi non-Muslim melalui standar kebersihan, keamanan, dan etika yang tinggi.

Kriteria utama pariwisata halal, sebagaimana diatur oleh DSN-MUI (2016) dan GMTI (Febriyana, 2021), mencakup:

1. Fasilitas Ibadah: Ketersediaan masjid/mushola yang layak dan mudah dijangkau.
2. Makanan dan Minuman Halal: Jaminan kehalalan produk dengan sertifikasi resmi.
3. Lingkungan yang Kondusif: Terhindar dari kemusyrikan, maksiat, dan aktivitas yang bertentangan dengan syariah.
4. Kebersihan dan Keamanan: Menjaga kelestarian lingkungan, sanitasi, serta keamanan dan kenyamanan wisatawan.

Konsep ini tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual wisatawan Muslim, tetapi juga menawarkan standar kualitas dan etika yang dapat menarik segmen pasar yang lebih luas.

### Agrowisata dan Eduwisata

Agrowisata merupakan perpaduan pariwisata dan pertanian, di mana pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan aktivitas pertanian, seperti memetik hasil kebun atau mengamati proses budidaya (Kurnianti, 2015). Tujuannya adalah memperluas pengetahuan, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian.

Eduwisata mengintegrasikan pendidikan dan pariwisata, memungkinkan pengunjung memperoleh pengalaman belajar secara langsung dari lokasi yang dikunjungi (Alfian, 2023). Program eduwisata dirancang untuk memadukan edukasi dan hiburan, meningkatkan pemahaman wisatawan tentang dunia melalui perjalanan.

Kedua konsep ini sangat relevan bagi Wisata Kampung Baselang, yang memiliki potensi kebun sayur dan budaya lokal, untuk dikembangkan sebagai destinasi yang tidak hanya rekreatif tetapi juga edukatif dan berkelanjutan.

### Analisis SWOT

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) adalah alat strategis untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi suatu organisasi atau proyek (Nisak, 2019). Analisis ini membantu dalam merumuskan strategi yang memanfaatkan kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan menghadapi ancaman, sehingga menghasilkan rencana pengembangan yang komprehensif dan adaptif. Dari pengertian SWOT pada tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.:

- a. Kekuatan (*Strength*) : Kekuatan merupakan keuntungan yang memberikan manfaat bagi organisasi.
- b. Kelemahan (*Weakness*) : Kelemahan meliputi keterbatasan sumber daya manusia, alam, keterampilan, dan kemampuan yang menghambat pengembangan potensi desa wisata.
- c. Peluang (*Opportunities*) : Peluang adalah situasi lingkungan yang bermanfaat bagi organisasi. Peluang mencakup pengembangan potensi desa wisata, dengan harapan membangun kerjasama dengan pemerintah dan instansi terkait.
- d. Ancaman (*Threat*) : Ancaman merupakan faktor lingkungan yang merugikan organisasi. Ancaman berupa faktor-faktor yang dapat menimbulkan kerugian dalam pengembangan potensi desa wisata.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena berakar pada filsafat post-positivisme, memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena dalam konteks alami objek penelitian, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi berbagai teknik, analisis data bersifat induktif,

dan temuan penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman mendalam daripada generalisasi statistik (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan 20 informan kunci, meliputi perwakilan Pemerintah Daerah (Kecamatan Paal Merah dan Kelurahan Bakung Jaya), pengelola Wisata Kampung Baselang, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) setempat, anggota komunitas lokal, masyarakat umum, serta pengunjung destinasi. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, memastikan bahwa individu yang diwawancarai memiliki pemahaman komprehensif dan relevan mengenai pengembangan Wisata Kampung Baselang serta potensi wisata halal. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik, aktivitas, dan interaksi sosial di lokasi penelitian, termasuk potensi alam dan fasilitas yang tersedia. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan, seperti sertifikat penghargaan, pedoman operasional, dan literatur terkait pariwisata halal.

Proses analisis data diawali dengan reduksi data, yaitu penyederhanaan, peringkasan, dan pemilihan informasi esensial dari seluruh data yang terkumpul. Informasi tersebut kemudian diklasifikasikan dan diidentifikasi pola atau tema-tema yang serupa. Tahap selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif. Terakhir, data yang telah disajikan dianalisis menggunakan kerangka SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk merumuskan strategi pengembangan yang paling sesuai, yang kemudian akan mengarah pada perumusan hasil dan kesimpulan penelitian.

## Pembahasan dan Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai potensi, dukungan, dan strategi pengembangan Wisata Kampung Baselang sebagai model wisata halal edukasi hijau, berdasarkan analisis data kualitatif dan SWOT.

### 1. Potensi Pengembangan Wisata Halal di Wisata Kampung Baselang

Wisata Kampung Baselang memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal edukasi hijau. Potensi ini didukung oleh beberapa faktor kunci:

- a. Sinergi Kebijakan Pemerintah: Adanya dukungan pemerintah daerah melalui program dan pendanaan. Misalnya Dana Pengembangan Usaha Pariwisata dan CSR Bank Indonesia serta kemitraan dengan kementerian terkait, menunjukkan komitmen terhadap pengembangan desa wisata. Namun, diperlukan proaktivitas lebih dari pengelola untuk mengakses sumber daya ini.
- b. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Masyarakat Bakung Jaya, yang mayoritas adalah petani kebun sayur, merupakan aset utama. Keterlibatan mereka dalam kepengurusan wisata, pelatihan UMKM, dan dukungan modal dari pemerintah, mencerminkan model pemberdayaan yang kuat. Keunikan kebun sayur ini juga memberikan nilai edukatif bagi wisatawan.
- c. Aksesibilitas dan Infrastruktur: Lokasi strategis di perkotaan Jambi dengan akses mudah dari bandara adalah keunggulan. Namun, infrastruktur masih memerlukan perbaikan, terutama kondisi jalan yang berlubang, kurangnya petunjuk arah yang jelas, fasilitas MCK yang belum memadai, dan ketiadaan lahan parkir khusus. Masalah irigasi lahan pertanian juga menjadi kendala saat musim hujan.
- d. Promosi dan Pemasaran: Promosi telah dilakukan melalui Instagram dan website, namun cakupannya masih terbatas. Keterbatasan sumber daya manusia, khususnya kurangnya kontribusi generasi muda dalam pengelolaan media digital, menghambat efektivitas promosi dan jangkauan pasar.

## 2. Dukungan Kebutuhan dan Preferensi Wisata Halal

Terdapat dukungan kuat dari masyarakat dan pengunjung terhadap konsep wisata halal di Kampung Baselang, yang teridentifikasi melalui:

- Kebutuhan Masyarakat:** Mayoritas responden (18 dari 20) menyatakan kebutuhan akan wisata halal, menekankan pentingnya kebersihan fasilitas (MCK) dan ketersediaan tempat ibadah yang memadai untuk kenyamanan dan rasa aman. Dua responden bersikap netral, namun mengakui manfaat wisata halal bagi pengunjung Muslim.
- Preferensi Aktivitas Berkelanjutan:** Pengunjung mencari pengalaman yang tidak hanya rekreatif tetapi juga edukatif, seperti belajar praktik pertanian berkelanjutan, memanen sayuran, dan memahami budaya lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip halal yang mengedepankan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
- Fasilitas Ramah Halal:** Kampung Baselang telah menyediakan fasilitas dasar seperti masjid, tempat wudhu, dan toilet yang bersih, yang sangat dihargai oleh pengunjung Muslim dan meningkatkan kenyamanan mereka.
- Evaluasi dan Umpan Balik:** Pengelola secara aktif menerima umpan balik dari pengunjung, yang menyoroti perlunya peningkatan kualitas atribut berkebun, fasilitas, akses jalan, pelayanan, dan promosi. Umpan balik ini menjadi dasar perbaikan berkelanjutan untuk memenuhi harapan pengunjung.

## 3. Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT

Analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan internal (lokasi strategis, dukungan pemerintah, populasi besar, kekayaan alam dan budaya, fasilitas pendukung), kelemahan (kondisi jalan, kurangnya parkir, fasilitas UMKM, manajemen, promosi, irigasi), peluang eksternal (potensi wisata halal berkelanjutan, kemajuan teknologi, peningkatan ekonomi, kesadaran lingkungan, festival lokal), dan ancaman (perubahan iklim, kebijakan pemerintah, SDM, alih fungsi lahan, persaingan). Berdasarkan matriks SWOT, strategi pengembangan yang direkomendasikan adalah:

**Tabel 1 Diagram Matriks SWOT**

IFAS	Kekuatan ( <i>Strenght</i> )	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )
EFAS	1. Lokasi yang strategis berada di perkotaan dan ada di aplikasi peta online. 2. Dukungan dari pemerintah daerah atau lembaga terkait. 3. Besarnya populasi penduduk Kelurahan Bakung Jaya. 4. Wisata Kampung Baselang menawarkan keindahan alam dan budaya lokal yang kaya, serta paket liburan lengkap. 5. Fasilitas pendukung seperti musholla, tempat wudhu, perlengkapan ibadah, toilet, serta pendopo dan grei-grei kecil.	1. Kondisi jalan yang masih berlubang dan tidak ada petunjuk arah. 2. Tidak tersedianya tempat parkir 3. Tidak tersedia nya lapak atau gerai-gerai UMKM 4. Kurangnya manajemen organisasi yang efektif dalam pengelolaan desa wisata kelemahan dalam strategi pemasaran dan promosi. 5. Belum tersedianya irigasi kebun sayur bagi petani.
Peluang ( <i>Opportunity</i> )	Strategi SO	Strategi WO

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpeluang menjadi wisata halal di Kota Jambi.</li> <li>2. Kemajuan teknologi</li> <li>3. Peningkatan perekonomian masyarakat sekitar di tempat wisata.</li> <li>4. Kesadaran wisatawan dan masyarakat dalam wisata berkelanjutan.</li> <li>5. Mengadakan festival lokal menampilkan budaya dan produk khas desa sebagai daya tarik tambahan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan paket wisata yang lebih menarik dengan memanfaatkan lokasi yang strategis</li> <li>2. Promosi konten menarik melalui platform digital yang lebih aktif pada semua media sosial</li> <li>3. mengadakan festival yang menampilkan budaya lokal</li> <li>4. Kolaborasi dengan stakeholder atau pihak luar untuk bekerja sama</li> <li>5. Pengembangan UMKM dengan menciptakan produk hasil pertanian dengan prinsip halal.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbaiki sarana dan prasarana dengan memperbaiki infrastruktur jalan dan penyediaan lahan parkir</li> <li>2. Pelatihan manajemen pengelolaan wisata dengan meningkatkan efektifitas pengelolaan wisata halal</li> <li>3. Penyediaan fasilitas pendukung seperti area berjualan para UMKM dan irigasi untuk para petani setempat.</li> <li>4. Adanya sertifikasi halal pada produk lokal</li> </ol>
<p>Ancaman (<i>Threats</i>)</p>	<p>Strategi ST</p>	<p>Strategi WT</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan iklim, seperti banjir dan kekeringan</li> <li>2. Kebijakan pemerintah yang tidak mendukung pengembangan wisata.</li> <li>3. Kurangnya SDM berkualitas</li> <li>4. Alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman</li> <li>5. Persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih menarik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Program edukasi dan sosialisasi lingkungan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang wisata halal yang berkelanjutan.</li> <li>2. Diversifikasi penawaran wisata yang lengkap tidak hanya dari berkebun tetapi juga memberikan pengalaman kuliner halal.</li> <li>3. Mitigasi Bencana yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata</li> <li>4. Bekerja sama dengan destinasi lain dalam mendukung dan mengetahui informasi terkait wisata yang tren masa kini.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah dapat membuat buku panduan dan program pengembangan wisata.</li> <li>2. Membuat rencana darurat dalam menghadapi ancaman perubahan kebijakan pemerintah</li> <li>3. Monitoring dan evaluasi berkala terhadap pengembangan wisata</li> <li>4. Berinovasi dengan layanan wisata dan penyediaan spot untuk berfoto.</li> </ol>

Sumber: Data diolah 2025

Potensi Wisata Kampung Baselang, seperti lahan pertanian perkotaan yang pinggir kota dan dukungan budaya lokal, menjadi modal awal untuk pengembangan wisata halal berbasis edukasi hijau. Analisis SWOT menunjukkan kekuatan dan peluang yang kuat, meskipun kelemahan (seperti infrastruktur yang kurang memadai dan SDM terbatas) serta ancaman (perubahan iklim dan persaingan) perlu diatasi melalui strategi terintegrasi. Berikut strategi pengembangan berdasarkan matriks SWOT:

Strategi SO (Kekuatan-Peluang):

1. Paket wisata edukasi hijau : Rancang *tuor* interaktif tentang pertanian ramah lingkungan, seperti proses penanaman sayur organik, memanfaatkan strategi lokasi dan dukungan pemerintah.
2. Promosi digital : Buat konten video menarik di Instagram, YouTube, dan TikTok, termasuk testimoni pengunjung dan info paket halal untuk menjangkau wisatawan Muslim.

3. Festival pertanian dan budaya : Selenggarakan acara tahunan dengan panen organik, bazar halal UMKM, dan pertunjukan seni tradisional untuk meningkatkan kesadaran pariwisata.
4. Pemangku kepentingan kolaborasi : Kerjasama dengan universitas dan pihak luar untuk pelatihan manajemen wisata, mahasiswa magang, dan seminar halal.
5. Pengembangan UMKM : Memberikan workshop sertifikasi halal untuk produk pertanian, seperti keripik sayur, serta bantuan pemasaran online.

Strategi WO (Kelemahan-Peluang):

1. Perbaikan infrastruktur : Ajukan bantuan pemerintah untuk memperbaiki akses jalan, petunjuk arah perkebunan, dan fasilitas parkir yang aman.
2. Pelatihan manajemen : Adakan lokakarya bagi pengelola tentang teknologi informasi, pemasaran, dan layanan pelanggan untuk meningkatkan operasional.
3. Pembangunan fasilitas pendukung : Bangun gerai UMKM dan sistem irigasi pertanian untuk mendukung aktivitas wisata.
4. Sertifikasi halal : Dampingsi UMKM dalam pengurusan sertifikasi produk lokal agar lebih kompetitif di pasar wisatawan Muslim.

Strategi ST (Kekuatan-Ancaman):

1. Edukasi lingkungan : Selenggarakan seminar dan kampanye tentang wisata halal, pelestarian alam, dan dampak perubahan iklim untuk kesadaran masyarakat.
2. Diversifikasi wisata : Kembangkan variasi seperti wisata kuliner halal dari hasil kebun, bengkel pengolahan, dan paket keluarga.
3. Mitigasi bencana : Membuat rencana drainase dan waduk kecil dengan melibatkan masyarakat untuk mengantisipasi banjir akibat iklim.
4. Jaringan kerjasama : Bentuk kerjasama dengan destinasi wisata lain untuk promosi bersama dan paket gabungan budaya-alam.

Strategi WT (Kelemahan-Ancaman):

1. Buku panduan pemerintah : Susun panduan tata kelola wisata, termasuk standar pelayanan, keuangan, dan pemasaran.
2. Rencana kontinjensi : Siapkan diversifikasi pendanaan melalui sponsor swasta atau crowdfunding jika kebijakan berubah.
3. Pemantauan secara berkala : Evaluasi rutin setiap 6 bulan oleh tim pengawas untuk memenuhi kepuasan pengunjung dan kondisi fasilitas.
4. Inovasi tempat wisata : Tambah elemen kreatif seperti taman bunga tematik, mural seni, dan instalasi interaktif untuk daya saing.

Pengembangan Wisata Kampung Baselang sebagai model wisata halal berbasis edukasi hijau memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi unggulan di Kota Jambi. Potensi ini didukung oleh sinergi pemerintah, pemberdayaan masyarakat lokal, dan kekayaan alam serta budaya. Dukungan terhadap kebutuhan dan preferensi wisata halal di masyarakat juga sangat kuat, tercermin dari permintaan akan fasilitas ramah Muslim dan aktivitas berkelanjutan.

Namun, terdapat beberapa kelemahan dan ancaman yang perlu diatasi, seperti infrastruktur yang belum memadai, manajemen yang kurang optimal, dan keterbatasan promosi. Dengan menerapkan strategi yang komprehensif berdasarkan analisis SWOT, Wisata Kampung Baselang dapat mengatasi tantangan ini dan memanfaatkan peluang yang ada. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya adalah kunci keberhasilan untuk mewujudkan kampung wisata yang berdaya saing, edukatif, dan sesuai dengan prinsip syariah, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mendalam menunjukkan pengembangan Wisata Kampung Baselang sebagai model wisata halal berbasis edukasi hijau menunjukkan potensi luar biasa untuk menjadi destinasi unggulan di Kota Jambi, dengan sinergi antara dukungan pemerintah daerah, pemberdayaan masyarakat lokal sebagai petani kebun sayur, dan kekayaan budaya Melayu Jambi sebagai fondasi utama keberhasilan. Analisis SWOT mengungkap kekuatan internal seperti lokasi strategis, fasilitas ramah halal (musholla dan toilet bersih), serta kebijakan pemerintah yang mendukung peluang tren wisata halal berkelanjutan di Indonesia. Namun, kelemahan seperti infrastruktur jalan berlubang, kurangnya irigasi, dan promosi digital terbatas perlu diatasi, sementara ancaman eksternal seperti perubahan iklim dan persaingan destinasi lain dapat diminimalkan melalui diversifikasi aktivitas edukatif dan kolaborasi multipihak.

Dukungan kuat dari masyarakat dan wisatawan di mana 18 dari 20 responden menekankan kebutuhan fasilitas ibadah memadai, kebersihan, dan pengalaman edukatif seperti memanen sayuran organik mencerminkan preferensi akan wisata halal yang rekreatif, bertanggung jawab sosial, dan lingkungan, sejalan dengan prinsip syariah Islam serta Undang-Undang No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.

Adapun strategi komprehensif berdasarkan matriks SWOT, yaitu strategi SO untuk memanfaatkan kekuatan-peluang seperti paket wisata edukasi hijau dan festival budaya tahunan; WO untuk perbaikan infrastruktur dan pelatihan manajemen; ST untuk edukasi lingkungan dan mitigasi bencana; serta WT untuk buku panduan pemerintah dan inovasi layanan seperti spot foto guna menjaga daya saing jangka panjang.

Secara keseluruhan, penerapan strategi ini secara berkelanjutan akan menghasilkan manfaat ekonomi melalui peningkatan UMKM halal berbasis pertanian, manfaat sosial seperti pelestarian lingkungan dan pemberdayaan generasi muda, dengan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan stakeholder sebagai kunci utama; penelitian ini menekankan pendekatan kualitatif untuk pemahaman mendalam, serta merekomendasikan akses proaktif ke dana seperti CSR Bank Indonesia dan evaluasi berkala agar Wisata Kampung Baselang berkembang sebagai destinasi wisata halal yang kompetitif dan inklusif di tingkat nasional.

## Referensi

- Abiduadi, M. I. (2023). *Strategi Pemerintah Kelurahan Dalam Mengembangkan Potensi Kampung Wisata (Studi Di Kelurahan Eka Jaya Kecamatan Paal Merah Kota Jambi)*. Universitas Jambi.
- Alfian. (2023). *Strategi Pengembangan Eduwisata Di Desa Wisata Kemiri Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- BPS. (2024). *Agama Di Indonesia*. Badan Pusat Statistik Kota Samarinda.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Penelitian kritis tentang tata kelola pariwisata dan keberlanjutan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*.
- Bustamam, Nawarti, & Suryani, Susie. (2022). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi KIAT*.
- Carter, J. (2021). *Pembangunan pariwisata berkelanjutan: Prinsip dan praktik (edisi ke-2)*. Routledge.
- Febriyana, Layyin Lia. (2021). *(Halal Tourism) Pada Destinasi Wisata Lereng Gunung Wilis Kabupaten Madiun*. *Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Kurnianti, Desna. (2015). *Potensi Pengembangan Agrowisata Sebagai Kawasan Eduwisata Lokal Di*

- Agrowisata Cilangkap Jakarta Timur*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mauliddiyah, Nurul L. (2021). Pembangunan ekonomi berbasis pariwisata untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat . *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Mohd Zuki, I., Mohamed, B., & Suki, N. M. (2021). *Halal tourism: A systematic review on the current state of research*. *Journal of Islamic Marketing*,
- Nisak, Zuhrotun. (2019). Analisis Swot Untuk Menentukan Strategi Kompetitif. *Jurnal Ekonomi Bisnis*.
- Nugraha, W. M. Wira. (2022). Konsep pariwisata halal menurut Global Muslim Travel Index (GMTI) . *Jurnal Pariwisata Halal*.
- Sari, Nadia Yupita, Ardesta, Pauta Sapa, & Nurul. (2024). Potensi pariwisata halal di Indonesia: Peluang gaya hidup halal bagi wisatawan Muslim . *Jurnal Manajemen Pariwisata*.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A., Santoso, S., & Sari, D. P. (2022). Community-based ecotourism development in rural Indonesia: Opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism*.
- Suryanto, & Kurniati, Poni Sukaesih. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia. *Academy of Strategic Management Journal*.
- Zevaya, dkk. (2024). Program Inovasi Desa (PRO-IDE) Mengintegrasikan Ekonomi Kreatif dan Pertanian Inovatif Dalam Pembangunan Kampung Wisata Edukasi Hijau di Kelurahan Bakung Jaya. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*.